

Bab 3

Hiburan yang Bermanfaat

Standar Kompetensi:

- Merangkum isi pembicaraan dalam wawancara
- Menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu
- Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
- Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi

Media belajar yang harus disediakan:

- Rekaman wawancara dari radio/televisi
- Contoh novel Indonesia dan terjemahan
- Guntingan resensi dari berbagai surat kabar/majalah

Trik

Studi Kasus

Kasus Alma:

“Saya mendengar dari seorang pesulap di televisi bahwa pikiran seseorang itu bisa dibaca. Benarkah begitu dan bagaimana caranya?”

Kasus Devy :

“Yang dimaksud dengan bahasa tubuh itu apa dan apa gunanya mengetahui bahasa tubuh seseorang? Bukankah ketika kita bercakap-cakap dengan orang lain itu cukup dengan mengetahui bahasa verbalnya?”

Benar sekali bahwa pikiran dengan gerak-gerik atau bahasa tubuh memiliki hubungan yang erat. Dalam hal ini pikiran besar sekali pengaruhnya terhadap gerakan tubuh seseorang.

Ayo, praktikan sekarang kepada salah seorang teman Anda. Mintalah ia membayangkan sebuah pengalaman yang menyenangkan. Biarkanlah ia melakukannya dalam waktu 5-10 menit. Kemudian, Anda perhatikan dengan saksama mata, kening, pipi, tarikan napas, dan anggota tubuh lainnya. Setelah itu, minta pula ia membayangkan pengalaman menyedihkan yang pernah ia alami. Perhatikan pula keadaan tubuhnya. Tentu banyak perbedaan, bukan?

Terutama mata, bagian anggota tubuh ini merupakan bagian yang paling jujur di dalam mengungkapkan pikiran dan suasana hati seseorang. Keadaan gembira, sedih, marah, dan yang lainnya akan tergambar lewat mata.

Selamat mencoba!



Apersepsi

Pernahkah Anda menyimak kegiatan pembicaraan dalam wawancara? Apa isi pembicaraan tersebut? Jelaskan!

A. MERANGKUM PEMBICARAAN DALAM WAWANCARA DAN MENJELASKANNYA



1 Mendengarkan Wawancara

Di televisi ataupun radio, sering ditayangkan beberapa acara yang berisi wawancara antara penyiar dengan narasumber. Dalam acara itu, serorang atau beberapa narasumber dihadirkan. Kemudian, penyiar mengajukan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan topik tertentu.

Kegiatan seperti itu sayang apabila dilewatkan. Banyak informasi yang dapat di peroleh dari penjelasan-penjelasan narasumber. Oleh karena itu, catatlah pokok-pokok pembicaraan mereka dengan memperhatikan aspek-aspek berikut.

- a. Siapa yang mewawancari?
- b. Siapa yang diwawancarinnya?
- c. Apa isi wawancara itu?

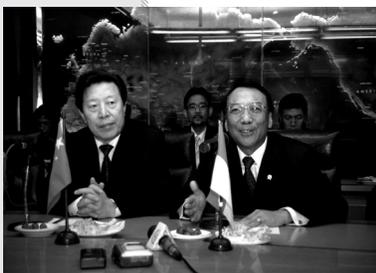


Latihan

- 1) Peragakan wawancara wartawan Antara News dengan narasumber, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik di bawah ini. Mintalah teman-teman untuk memerankan adegan wawancara itu. Simaklah baik-baik untuk kemudian Anda buat catatan berkenaan dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan narasumber.

ANTARA News : Tahun 2008 Olimpiade Beijing digelar, sementara Malaysia juga memperpanjang program Visit Malaysia Year 2007 hingga pertengahan 2008. Apakah hal ini bisa mengancam Visit Indonesia Year (VIY) 2008?

Jero Wacik (JW) : Adanya Olimpiade Beijing dan Visit Malaysia Year yang diperpanjang, ya, kita bersaing. Menurut saya, pariwisata itu memang persaingan. Dalam bersaing, tentu ada kelebihan dan kelemahan. Di mana ada kelebihan, di situ kita tonjolan. Kelemahannya, ya, kita tutupi. Itu hal biasa, kita tidak pernah takut pada persaingan.



Sumber foto: www.tempointeraktif.com

Tahun lalu, kita tanpa program VIY sementara Malaysia ada Visit Malaysia Year 2007, juga bersaing. *Toh*, kita bisa menarik 5,5 juta wisatawan. Masyarakat lebih melihat sisi lemahnya kita. Dikatakan telat, dianggap terlambat mempromosikan VIY 2008. Padahal kita *grand launching*-nya 26 Desember (2007), sedangkan Malaysia *grand launching*-nya 6 Januari (2007). Persiapan kita juga lama, sama dengan Malaysia. Ini cuma masalah gaungnya. Kalau anggarannya 80 juta dolar untuk iklan, gaungnya tentu besar. Kalau kita anggarannya cuma 15 juta dolar setahun, ya, gaungnya tentu lebih kecil.

ANTARA News : Bagaimana dengan promosi VIY 2008 ke luar negeri, apakah hanya ke 12 pasar utama?

JW : Kita ada beberapa *promotion mix*, dengan promosi melalui *website*, juga melalui *road show*, yaitu datang ke negara itu, mengikuti *tourism mart*, misalnya di Berlin. Kita ikut semua promosi pariwisata itu. Ditambah lagi ada pasar-pasar baru yang kita datangi.

Pasar-pasar lama untuk pariwisata Indonesia adalah Jepang, Australia, Korea, Taiwan, dan sejumlah negara Eropa, sedangkan pasar baru adalah Cina, India, Timur Tengah, dan Rusia.

Turis Rusia kini mulai banyak. Dulunya, mereka menggunakan pesawat carteran, tapi sekarang menggunakan pesawat reguler. Turis itu jika dia punya keinginan, dia akan cari jalannya.

Sama dengan turis-turis Eropa. Turis di sana banyak yang bertanya bagaimana caranya ke Indonesia jika Garuda tidak ada. Jika Garuda tidak ada, mereka akan cari yang lain. Yang penting, kita terus promosi. Umumnya, mereka menggunakan pesawat reguler dari Eropa-Singapura, kemudian Indonesia, atau Eropa-Kuala Lumpur-Indonesia, atau Eropa-Bangkok-Indonesia. Akan tetapi, rute itu makin mahal sehingga sekarang tercipta rute baru lewat selatan, yaitu dari Amsterdam, London, Paris, Madrid, ada 25 penerbangan per hari ke Timur Tengah, ke Saudi, Abu Dhabi, Dubai, dan Qatar, dengan pesawat-pesawat baru.

Dari Eropa ke Timur Tengah itu biayanya murah, dan sudah ada penerbangan dari Timur Tengah ke Jakarta, dengan Gulf Air, Emirates, Qatar Air, dan Etihad.

Waktu di Berlin, saya dekati Qatar Air dan Emirates. Lalu, saya tanyakan kenapa tidak terbang langsung dari Qatar atau Dubai ke Bali. Mereka menyatakan berminat dan saya menghubungi Dephub untuk membuka pintu penerbangan itu. Setelah dicoba, ternyata penumpangnya penuh, dan sejak 1 Januari, sudah ada Qatar Airways yang ke Bali dengan pesawat berbadan lebar. Itu terobosan-terobosan kita.

(Sumber: www.metroactive.com, dengan pengubahan)

- 2) Kalimat manakah yang menjelaskan cuplikan wawancara yang telah Anda dengarkan itu?
- (1) Pariwisata merupakan persaingan.
 - (2) Pariwisata Indonesia kalah bersaing dengan pariwisata Malaysia.
 - (3) Gaung suatu promosi wisata erat kaitannya dengan jumlah dana yang tersedia.
 - (4) Kelemahan pariwisata Indonesia lebih menonjol daripada kelebihan-kelebihannya.
 - (5) Promosi *website* dan *road show* merupakan bentuk *promotion mix* yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam rangka VIY 2008.
 - (6) VIY 2008 bertujuan untuk membidik para turis dari Rusia dan Timur Tengah.

- (7) Potensi pariwisata dimiliki oleh hampir semua daerah di seluruh pelosok Nusantara.
- 8) Maskapai penerbangan dari Timur Tengah tidak tertarik dengan pariwisata Indonesia.
- 9) Penerbangan dari Eropa ke Timur Tengah lebih murah daripada penerbangan dari Eropa langsung ke Indonesia.
- 10) Banyak turis dari Timur Tengah memiliki minat yang tinggi untuk melakukan kunjungan wisata ke Indonesia.

2 Merangkum Isi Wawancara

Rangkuman adalah ringkasan yang masih mempertahankan urutan dari karangan asli. Dengan demikian, dalam merangkum isi wawancara, urutan pernyataan dari narasumber yang disampaikan, harus tetap sama dengan konsep yang disampaikan narasumber itu sendiri.

Rangkuman atas isi wawancara disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Simaklah dengan baik pertanyaan-pertanyaan pewawancara dengan jawaban-jawaban narasumbernya.
- 2) Perhatikanlah jawaban narasumber yang berhubungan langsung dengan pertanyaan pewawancara.
- 3) Catatlah pokok-pokok jawaban narasumber itu. Kita bisa menggunakan kata-kata kunci yang mewakili jawaban narasumber tersebut.
- 4) Ringkaslah jawaban narasumber itu berdasarkan catatan yang tersedia dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri.



Kegiatan

- 1) Guru atau salah seorang teman Anda akan kembali membacakan cuplikan wawancara antara Jero Wacik dengan wartawan *Antara News*. Atau jika memungkinkan, Anda dapat mendengarkan rekaman video-audio wawancara yang telah disediakan guru Anda.
- 2) Dengarkanlah wawancara tersebut dengan saksama. Jika telah selesai, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar.
 - Apa topik wawancara tersebut?
 - Hal-hal apa saja yang ditanyakan pewawancara terhadap nara-sumber?
 - Apakah narasumber sudah menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan benar?
 - Mengapa narasumber tersebut yang diwawancarai?
 - Kira-kira hal apa saja yang melatarbelakangi adanya wawancara tersebut?
- 3) Buatlah rangkuman atas wawancara yang telah Anda dengarkan dalam beberapa kalimat.

3 Menyampaikan Rangkuman Hasil Wawancara

Dalam kegiatan ini, Anda harus menyampaikan hasil wawancara berdasarkan rangkuman wawancara yang telah Anda susun. Ingat! Pada saat menyampaikannya, gunakanlah kata-kata sendiri agar penyampaiannya lebih hidup dan mudah dipahami pendengarnya.

Menyampaikan rangkuman hasil wawancara, berarti Anda menceritakan kembali pernyataan narasumber ke dalam bentuk kalimat-kalimat secara tidak langsung. Kalimat-kalimat tidak langsung biasanya diawali dengan kata-kata berikut.

- a. *Menurut narasumber . . .*
- b. *Narasumber mengatakan bahwa . . .*
- c. *Dijelaskan narasumber bahwa . . .*

Sebagai contoh, perhatikan pernyataan narasumber di bawah ini.

Galih (G) : *Apa pendapat Anda tentang lolosnya Arema ke babak delapan besar?*

Sutaji (S) : Secara pribadi, tentu saya sangat senang. Sejak awal, target kita memang lolos delapan besar, kemudian secara bertahap kita tingkatkan menuju target juara. Saya kira sebuah awal yang bagus.

Pernyataan narasumber tersebut dapat disampaikan kembali menjadi seperti berikut.

Narasumber menyatakan sangat senang Arema bisa lolos ke babak delapan besar karena hal itu sesuai dengan target mereka.

Pernyataan di atas merupakan jawaban langsung atas pertanyaan pewawancara tentang pendapat narasumber atas lolosnya Arema ke babak delapan besar.

Penyampaian kembali hasil wawancara tentu saja harus diawali dengan penjelasan tentang identitas narasumber serta tema wawancara itu. Hal tersebut dimaksudkan agar pendengar memperoleh gambaran umum tentang isi wawancaranya. Di samping itu, mereka akan lebih meyakini kebenaran isi wawancara tersebut karena bersumber dari narasumber yang memang sesuai dengan bidangnya.



Latihan

- 1) Berdasarkan catatan yang telah Anda buat sebelum, sampaikanlah isi wawancara tersebut dalam bentuk rangkuman.
- 2) Sampaikanlah hasilnya di hadapan teman-teman Anda untuk ditanggapi.

4 Menanggapi Rangkuman Wawancara

Suatu tanggapan dapat berupa pernyataan setuju-tidak setuju atau berupa penolakan-penerimaan. Selain itu, tanggapan dapat juga berupa tambahan pendapat. Akan tetapi, berkaitan dengan rangkuman wawancara, tanggapan dapat berkenaan dengan:

- 1) kepadatan isi rangkuman,
- 2) kesesuaian rangkuman dengan isi wawancara aslinya,
- 3) keruntutan dalam penyampaiannya,
- 4) keefektifan kalimat-kalimatnya, dan
- 5) ketepatan lafal dan intonasinya.

Contoh:

- 1) Rangkuman wawancara yang disampaikan Eriyanti sudah cukup bagus. Isinya padat dan saya kira sudah sesuai dengan aslinya. Hanya saja, penyampaiannya kurang runtut. Tadi, Eriyanti lebih dulu mengemukakan tanggapan narasumber terhadap sikap para suporter, padahal narasumber lebih dulu mengemukakan sikapnya atas keberhasilan timnya ke putaran delapan besar.
- 2) Cukup jelas rangkuman Ahmad tadi. Hanya saja ada bagian-bagian yang terlewatkan. Pendapat narasumber tentang perselisihannya dengan pemain lain tidak disampaikan. Padahal menurut saya, bagian itu justru sangat penting karena merupakan isu hangat. Media massa pun kini sedang menyorotinya.

5 Menjelaskan Hasil Wawancara

Dalam pelajaran sebelumnya, Anda telah berlatih mencatat pokok-pokok wawancara dan membuat rangkumannya. Kegiatan tersebut sangat berguna untuk melakukan kegiatan berikut, yakni menjelaskan hasil-hasil wawancara. Kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan penyampaian rangkuman hasil wawancara yang juga telah Anda lakukan sebelumnya. Kegiatan menjelaskan hasil wawancara dapat berupa rangkuman ataupun hasil utuh dari semua pendapat yang dikemukakan narasumber.

Agar penjelasan Anda tidak melenceng, catatan atas pokok-pokok isi wawancara tetap diperlukan. Oleh karena itu, ketika mendengarkan pendapat-pendapat narasumber, Anda tidak boleh lepas dari kegiatan mencatat. Tulislah jawaban narasumber yang berkenaan langsung dengan pertanyaan si pewawancara.

Langkah berikutnya adalah menjelaskan hasil-hasil wawancara itu berdasarkan catatan yang telah Anda persiapkan. Anda pun dapat menggunakan kalimat-kalimat tak langsung sebagaimana yang telah dicontohkan dalam pelajaran sebelumnya.



Latihan

- 1) Jelaskan kembali isi wawancara wartawan *Antara News* dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata!
- 2) Gunakanlah catatan Anda sebagai pedomannya. Gunakan pula kalimat-kalimat efektif dalam penjelasan itu.
- 3) Pada akhir kegiatan, mintalah tanggapan teman-teman berdasarkan aspek-aspek berikut.
 - a. kesesuaian penjelasan dengan isi wawancara aslinya,
 - b. keruntutan dalam penyampaiannya,
 - c. keefektifan kalimat-kalimatnya,
 - d. ketepatan lafal dan intonasinya.



Kegiatan

- 1) Simaklah wawancara dengan narasumber yang ditayangkan televisi/radio. Jika tersedia, guru Anda akan memutar rekaman tayangannya.
- 2) Catatlah pokok-pokok wawancara tersebut dalam buku catatan.
- 3) Buatlah pula rangkuman atas wawancara tersebut.
- 4) Laporkan kegiatan Anda dengan format laporan seperti berikut.

Laporan Kegiatan Menyimak Wawancara di Televisi/Radio

Nama acara : _____
 Waktu penayangan : _____
 Nama stasiun tv/radio : _____
 Nama narasumber : _____
 Pewawancara : _____

Pokok-pokok wawancara

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____, dst.

Rangkuman wawancara



Studi Lapangan

Lakukanlah wawancara terhadap salah seorang tokoh masyarakat tentang masalah kebersihan, pariwisata, keagamaan, perekonomian, dan sebagainya. Topik wawancara berkenaan dengan langkah-langkah pengembangan bidang tersebut di daerahnya. Tuliskan hasil kegiatan itu dengan format yang telah disediakan.

Laporan Kegiatan Wawancara

Narasumber : _____
 Tempat : _____
 Waktu : _____
 Hasil wawancara:

Pertanyaan	Jawaban narasumber

Penjelasan : _____



Apersepsi

Novel apakah yang sedang atau pernah Anda baca? Novel itu termasuk ke dalam novel Indonesia ataukah novel terjemahan? Coba Anda jelaskan isi cerita novel tersebut dengan runtut.

B. MENGANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL INDONESIA/TERJEMAHAN

Pihak yang diharapkan datang ke negeri kita ini bukan hanya para turis ataupun wisatawan luar negeri, tetapi juga karya-karyanya, salah satunya novel. Apabila wisatawan asing dapat memberikan devisa bagi negara maka novel asing pun dapat menambah kekayaan ilmu bangsa kita. Itulah salah satu manfaat yang dapat kita peroleh dari novel asing. Oleh karena itu, kita perlu mempelajarinya dan kita sandingkan dengan novel Indonesia sendiri.



Sumber foto: Dokumen penerbit

Baik itu berupa novel Indonesia ataupun novel terjemahan, kandungan unsur-unsur yang dimilikinya sama saja, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik novel meliputi alur (*plot*), tema, penokohan, sudut pandang (*point of view*), latar (*setting*), dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsiknya meliputi aspek kepengarangan dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan novel itu.



1 Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik novel.

a. Alur (*Plot*)

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Intisari alur ada pada konflik cerita. Akan tetapi, suatu konflik dalam novel tak bisa dipaparkan begitu saja; jadi harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur terdiri atas (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

Di fase pengenalan, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan. Di bagian kedua, pengarang mulai menampilkan pertikaian yang terjadi di antara tokoh. Pertikaian ini semakin meruncing, dan puncaknya terjadi di bagian keempat (klimaks). Setelah fase tersebut terlampaui, sampailah di bagian kelima (pemecahan masalah). Alur pun menurun menuju pemecahan masalah dan penyelesaian cerita.

Itulah unsur-unsur alur yang berpusat pada konflik. Dengan adanya alur seperti di atas, pembaca dibawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan (*suspense*). *Suspense* inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Dari susunan alur di atas jelaslah bahwa kekuatan sebuah novel terletak pada kemampuan pengarang membawa pembacanya menemui konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik. Timbulnya konflik sering berhubungan erat dengan unsur watak dan latar. Konflik dalam cerita mungkin terjadi karena watak seorang tokoh yang menimbulkan persoalan bagi tokoh lain atau lingkungannya.



b. Tema

Tema adalah inti atau ide pokok sebuah cerita. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.

c. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menyebutkannya secara langsung, misalnya si A itu penyabar, si B itu murah hati. Penjelasan karakter tokoh dapat pula melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicaranya, jalan pikirannya, ataupun melalui penggambaran oleh tokoh lain.

d. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita. Posisi pengarang dalam menyampaikan cerita ada beberapa macam:

1) Narator serbatahu

Dalam posisi ini, narator bertindak sebagai pencipta segalanya yang serbatahu. Ia tahu segalanya. Ia dapat menciptakan segala hal yang diinginkannya. Ia dapat mengeluarkan dan memasukkan para tokoh. Ia dapat mengemukakan perasaan, kesadaran, ataupun jalan pikiran para tokoh cerita. Pengarang dapat mengomentari kelakuan para tokohnya, bahkan dapat pula berbicara langsung dengan pembacanya.

2) Narator objektif

Dalam teknik ini, pengarang tak memberi komentar apa pun. Pembaca hanya disuguhi "hasil pandangan mata". Pengarangnya menceritakan apa yang terjadi seperti penonton melihat pementasan drama. Pengarang sama sekali tak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Dalam kenyataannya, orang memang hanya dapat melihat apa yang diperbuat orang lain. Dengan melihat perbuatan orang lain tersebut, kita dapat menilai kehidupan kejiwaannya, kepribadiannya, jalan pikirannya, dan perasaannya. Motif tindakan pelakunya hanya bisa kita nilai dari perbuatan mereka. Dalam hal ini, jelaslah bahwa pembaca sangat diharapkan partisipasinya. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.

3) Narator aktif

Narator juga aktor yang terlibat dalam cerita. Kadang-kadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama (*aku, kami*). Dengan kedudukan demikian, narator

hanya dapat melihat dan mendengar apa yang orang biasa lihat atau dengar. Narator kemudian mencatat tentang apa yang dikatakan atau dilakukan tokoh lain dalam suatu jarak penglihatan dan pendengaran. Narator tidak dapat membaca pikiran tokoh lain kecuali hanya menafsirkan dari tingkah laku fisiknya. Narator juga tidak dapat melompati jarak yang besar. Hal-hal yang bersifat psikologis dapat dikisahkan jika menyangkut dirinya sendiri.

4) Narator sebagai peninjau

Dalam teknik ini, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri. Sementara itu, terhadap tokoh-tokoh lain, ia hanya bisa memberitahukan kita sesuai apa yang dia lihat saja. Jadi, teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang. Dalam beberapa hal, teknik ini sebenarnya hampir sama dengan teknik orang pertama, tetapi teknik ini lebih bebas dan fleksibel dalam bercerita.

e. Latar

Latar (*setting*) merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam cerpen, novel, ataupun bentuk prosa lainnya, kadang-kadang juga tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu. Misalnya, di tepi hutan, di sebuah desa, pada suatu waktu, pada zaman dahulu, di kala senja.

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, tetapi harus menghabiskannya sampai tuntas.

Berikut ini disajikan cuplikan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (Roesli). Novel ini ditulis pada tahun 1920. Oleh karena itu, novel ini merupakan salah satu karya sastra penting dalam sejarah kesusatraan Indonesia.

Sitti Nurbaya

VI. Datuk Meringgih

Di kampung Ranah, di Kota Padang adalah sebuah rumah kayu, beratapkan seng. Letaknya jauh dari jalan besar, dalam kebun yang luas, tersembunyi di bawah pohon-pohon kayu yang rindang. Jika ditilik pada alat perkakas rumah ini dan susunannya, nyatalah rumah ini suatu rumah yang tiada dipelihara benar-benar karena sekalian yang ada di dalamnya telah tua, kotor, dan tempatnya tiada teratur dengan baik.

Di serambi muka, hanya ada sebuah lampu gantung macam lama, yang telah berkarat

besi-besinya. Apabila tak ada orang datang, lampu itu tiada dipasang. Oleh sebab yang empunya rumah rupanya jarang menerima tamu pada malam hari di sana, minyak tanah yang ada dalam lampu itu, terkadang-kadang berpekan-pekan belum habis.

Di bawah lampu ini, ada meja bundar, yang rupanya telah sangat tua, dikelilingi oleh empat kursi goyang dari kayu, yang warnanya hampir tak kelihatan lagi karena catnya telah hilang. Di ruang tengah, hanya ada sebuah lemari makan, yang umurnya

kira-kira setengah abad.

Sebuah meja marmar kecil, yang bahunya telah kuning serta berlubang-lubang, terletak dekat dinding, diapit oleh dua buah kursi kayu yang tempat duduknya dari kulit kambing, sedangkan di lantai terhampar tikar rotan yang telah tua. Ruang tengah ini, pada malam hari, diterangi oleh sebuah lampu dinding yang dipasang dari pukul setengah tujuh sampai pukul sepuluh malam. Di serambi belakang, hanya ada suatu perhiasan saja, yaitu kursi malas kain yang tak kelihatan lagi coraknya.

Itulah rumah Datuk Meringgih, saudagar yang termasyhur kaya di Padang. Ia bergelar Datuk bukanlah karena ia penghulu adat, melainkan panggilan saja baginya. Walaupun rumahnya ini katanya sekadar tempat bendi, kereta, dan kuda dengan kusirnya, tetapi memang itulah rumahnya yang sesungguhnya; karena di sanalah ia tetap tinggal, sedangkan sebuah daripada tokonya, yang dikatakannya rumahnya yang sebenar-benarnya, dipakainya hanya untuk menyambut kedatangan sahabat kenalan saja. Malukah Datuk Meringgih mengaku rumahnya di Ranah itu tempat kediamannya yang sejati? Barangkali jawab pertanyaan ini akan bertemu juga nanti. Tatkala cerita ini terjadi, Datuk Meringgih kelihatan duduk di serambi belakang rumahnya yang di Ranah itu, di atas kursi malas tadi.

Sebelum diceritakan kekayaannya, baiklah digambarkan dahulu bentuk dan bangun badannya dan diterangkan pula tabiat dan kelakuannya, supaya kenal benar kita akan dia dan tiada lupa lagi, apabila ia kelak berulang-ulang bertemu dalam hikayat ini.

Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung, serta kakinya pengkar, kepalanya besar, tetapi tipis di muka, serta sulah pula. Rambutnya yang tinggal sedikit sekeliling kepalanya itu, telah putih sebagai kapas dibusur. Misai dan janggutnya panjang, tetapi hanya beberapa helai saja, tergantung pada dagu dan ujung bibirnya, melengkung ke bawah. Umurnya lebih dari setengah abad. Matanya kecil, tetapi tajam, hidungnya bungkuk, mulutnya besar, giginya hitam, dan kotor, yang di muka keluar sebagai gigi tupai. Telinganya



besar, seperti telinga gajah, kulit mukanya berkarut-marut, dan penuh dengan bekas penyakit cacar.

Menurut gambar yang terlukis di atas, nyatalah Datuk Meringgih ini bukan seorang yang masih muda remaja dan bersikap tampan, melainkan seorang tua renta yang buruk. Sekarang, marilah kita ceritakan adat dan tabiatnya, kalau-kalau berpadanan dengan rupanya.

Saudagar ini adalah seorang yang bakhil, loba, dan tamak, tiada pengasih, dan penyayang, serta bengis kasar budi pekertinya. Asal ia akan beroleh uang, asal akan sampai maksudnya, tiadalah diindahkannya barang sesuatu, tiadalah ditakutinya barang siapa pun, dan tiadalah ia pandang-memandang. Terbujur lalu, terbelintang patah, katanya.

Apabila ia hendak mengeluarkan uangnya, walau sesen sekalipun, dibalik-balik dan ditungkup telentangkannya uang itu beberapa kali karena sangat sayang ia akan bercerai dengan mata uangnya itu.

Ditimbangnya benar-benar, sungguhkah perlu uang itu dibelanjakan atau tidak. Tak adakah jalan lain yang akan dapat menyampaikan maksudnya dengan tiada mengeluarkan uang atau dengan mengeluarkan belanja yang sedikit.

Dicekiknya lehernya, diikatnya perutnya, ditahannya nafsunya, asal jangan keluar uangnya. Bahkan, ia makan nasi hanya dengan sambal lada atau ikan kering saja yang disimpannya sampai beberapa hari. Lauk-pauk ini padahal baginya karena sangkanya, dapur yang berasap setiap hari tiada berguna dan banyak mengeluarkan biaya. Makanan dimakan, sedapnya sehingga leher, sudah itu jadi kotoran.

Rumahnya sebagai kandang kambing dan pakaiannya yang seperti pakaian kuli itu, tiada mengapa baginya, asal jangan keluar duitnya, untuk sekaliannya itu. "Di luar dibersihkan-bersihkan, sedang di dalam perut sendiri tiada terhingga kotornya," demikianlah katanya.

Ditulikannya telinganya atas segala maki, nista, dan cacat orang kepadanya, dibutakannya matanya kepada sekalian penglihatan yang menyedapkan pemandangan asal uangnya jangan keluar. Tiada lain kesukaan yang diketahuinya, melainkan memandang peti hartanya, menghitung mata uang, dan meraba uang kertasnya.

Diguncangnya peti uangnya, akan mendengar bunyi uang yang ada di dalamnya, dan ditimang-timangnya tabungnya untuk mengetahui beratnya. Berjam-jam lamanya ia dapat bermain-main dengan hartanya itu dan berhari-hari lamanya ia dapat menghitung uangnya itu. Di dalam hal yang sedemikian, lupalah ia akan dunia ini dan akan dirinya sendiri.

Berapi matanya, kembang hidungnya, kuncup telinganya, ternganga mulutnya, gemetar tangannya, dan busung badannya, bila dilihatnya cahaya uang emas dan uang perak yang berkilat-kilatan atau didengarnya bunyi logam ini mendering. Diambilnya mata uang itu sebiji-sebiji, lalu diperhatikan dan diamat-amatinya capnya, gerigi pinggirnya, gambarnya, dan tulisannya. Gambar pada uang itu rupanya baginya terlebih indah daripada lukisan buah tangan pelukis yang masyhur-masyhur. Bunyi uang itu terlebih merdu didengarnya daripada lagu yang indah-indah yang dimainkan oleh ahli musik. Oleh sebab itu, kerap kali dipermain-mainkannya hartanya itu dan dibawanya tidur bersama-sama untuk mendapat mimpi yang menyenangkan hatinya.

Harapan, ingatan, dan niatnya, siang, malam, petang, dan pagi, tiada lain, melainkan akan menambah harta bendanya yang telah banyak itu tiada berkeputusan dan tiada berhingga. Sekalian kekayaan dunia ini hendaknya janganlah jatuh kepada orang lain, melainkan kepada dirinya sendiri sebelumnya. Itu pun agaknya belum juga puas hatinya. Makmurlah kehidupannya bila



tubuhnya tertutup dalam timbungan mata benda itu. Takut ia sakit dan mati karena tiada dapat bercerai dengan harta dunia ini.

Padanya, tak ada lagi kesenangan yang lain daripada uang; sekaliannya uang, uang, dan sekali lagi uang. Ibu-bapak, anak-istri, sanak saudara, sahabat kenalan, handai tolan, dan pelipur laranya, tiadalah lain daripada uang. Uang itulah kekasihnya, uang itulah Tuhannya. "Hidup dengan uang, mati dengan uang," katanya. Tiada ia hendak bercerai barang sekejap pun dengan uangnya. Uang baginya bukan alat untuk memperoleh kesenangan, tetapi uang itulah kesenangan.

Untuk memperoleh harta benda itu, tiada ia ngeri akan perbuatan yang kejam dan jahat, tiada ia malu akan kelakuan yang keji dan hina. Tiada ia pandang-memandang, tilik-menilik, segan-menyegani; tiada ibu-bapak, tiada adik tiada kakak, tiada sahabat tiada kenalan, tiada tinggi tiada rendah tiada hina, tiada mulia baginya, untuk mencapai keinginannya yang rendah ini. Tiada ia menaruh takut, tiada menaruh ngeri, tiada menaruh kasihan, dan tiada menaruh sedih. Yang mulia dihinakannya, yang kaya dimiskinkannya, yang berpangkat dijatuhkannya. Hamba itu diletakkannya di atas singgasana dan anjing itu diangkatnya ke puncak Gunung Merapi. Terbujur lalu, terbelintang patah, lamun uang harus diperolehnya.

Demikianlah Datuk Meringgih, saudagar yang termasyhur kaya di Padang itu. Ia kaya dan beringin hendak bertambah kaya itulah artinya karena hendak mempunyai harta. Bukan kekayaan itu yang dimintanya, hanya itulah yang dikehendaknya.

(Sumber: *Sitti Nurbaya*, karya Marah Rusli, Balai Pustaka)



Latihan

Berdasarkan cuplikan novel tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat.

- (1) Menceritakan apakah cuplikan novel tersebut? Sudut pandang apakah yang digunakan dalam menceritakan cerita tersebut?
- (2) Alur dalam cuplikan novel itu termasuk ke dalam fase mana? Adakah konflik di dalamnya?
- (3) Siapakah tokoh yang diceritakan itu? Bagaimana watak tokoh itu? Kutiplah bagian yang menunjukkan cara pengarang dalam menggambarkan watak tokoh itu.
- (4) Di manakah latar cerita itu? Tunjukkanlah kutipan yang menunjukkan keberadaan latar cerita itu.
- (5) Apa amanat yang ada dalam cuplikan itu?

EnsikloSastra

Marah Rusli

Nama lengkapnya adalah Marah Rusli bin Abu Bakar. Merupakan salah seorang sastrawan angkatan Balai Pustaka. Ia lahir di Padang, Sumatera Barat, pada tanggal 7 Agustus 1889. Selain *Sitti Nurbaya* yang sangat terkenal -bahkan telah difilmkan-, karya-karya lainnya seperti *La Hami* (1924), *Anak dan Kemenakan* (1956), *Memang Jodoh* (naskah roman dan otobiografis), dan *Tesna Zahera* (naskah Roman), *Gadis yang Malang* (novel Charles Dickens, 1922) memiliki ciri khas roman yang sangat kental. Bahkan beberapa tokoh sastrawan Indonesia mengenalnya sebagai Bapak Roman Indonesia.



Marah Rusli, Bapak Roman Indonesia

Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/marahrusli.html>

2 Unsur-Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu. Termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau lokasi novel itu dikarang.

- a. Latar belakang pengarang menyangkut asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi pengarang. Unsur-unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi novelnya. Misalnya, novel yang dikarang orang Padang akan berbeda dengan novel yang dibuat oleh orang Sunda, orang Inggris, atau orang Arab.
- b. Kondisi sosial budaya, misalnya novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan, atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

- c. Tempat atau kondisi alam, misalnya novel yang dikarang oleh orang yang hidup di daerah pertanian, sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh orang yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Untuk mengetahui wujud unsur-unsur ekstrinsik itu, tentu kita harus mengetahui biografi pengarangnya beserta tahun penerbitannya. Misalnya, dari keterangan yang ada di dalamnya, diketahui bahwa novel *Sitti Nurbaya* dikarang oleh Marah Rusli, orang Minang dan berprofesi sebagai dokter pada tahun 1920.



Latihan

Cermati kembali cuplikan novel *Sitti Nurbaya* di atas. Identifikasilah unsur-unsur ekstrinsik yang ada dalam cuplikan novel itu dengan mengacu pada pertanyaan berikut.

- 1) Apakah latar belakang pengarangnya yang orang Minang dan berprofesi dokter tergambar dalam cuplikan novel tersebut?
- 2) Buktikan pula bahwa faktor sosial budaya pada zaman (tahun) novel itu dibuat turut pula mewarnai isi ceritanya.



3 Membandingkan Unsur Novel Indonesia dengan Novel Terjemahan

Sangat menarik jika kita membandingkan novel Indonesia dengan novel terjemahan. Dari sisi bentuknya, keduanya sama, yakni berupa novel. Unsur-unsur pembentuknya pun sama, yakni memiliki alur, tema, penokohan, dan unsur-unsur lainnya. Adapun perbedaannya terletak pada latar belakang pengarang, sosial budaya, dan faktor kondisi alam tempat novel itu dibuat. Unsur-unsur ekstrinsik itu, pada akhirnya, akan berpengaruh terhadap isi atau unsur-unsur intrinsiknya, misalnya penggunaan penyebutan nama tokoh, latar, ataupun pada pemilihan tema dan amanatnya.

Bacalah cuplikan novel terjemahan berikut.

Minggu, 22 Oktober 1865, halaman depan koran sore *Boston Transcript* memuat sebuah berita yang menawarkan hadiah sebesar sepuluh ribu dolar. Tawaran heboh macam ini, yang menyebabkan kereta-kereta berhenti seraya menggemerincingkan bel di depan para penjaja koran, belum pernah terjadi sejak Fort Sumter diserang, semasa berlangsungnya sembilan puluh hari operasi yang berhasil memadamkan pemberontakan liar di daerah Selatan.

Janda Healey telah mengirimi Kepala Polisi Kurtz sebuah telegram sederhana yang berisi rencana-rencana perempuan itu. Dia pasti mempunyai maksud tertentu mengapa memberitahu Kurtz lewat telegram, karena telah jamak diketahui bahwa banyak mata di kantor polisi akan membacanya sebelum pesan tersebut sampai ke tangan atasan mereka. Dia mengirim tulisan kelima koran *Boston*, tulisnya pada Kurtz, yang menjelaskan kematian suaminya dengan sebenar-benarnya menawarkan hadiah kepada siapa saja yang dapat memberikan informasi demi tertangkapnya pembunuh suaminya. Seperti diketahui, lantaran biro detektif dililit korupsi, dewan kotapraja mengeluarkan peraturan yang melarang polisi menerima hadiah, tetapi para polisi tetap saja dapat memperkaya diri mereka dengan segala cara. Nyonya Healey tahu bahwa Kurtz mungkin tidak senang

dengan telegram tersebut, tetapi polisi ini telah gagal memenuhi janjinya. Koran sore *Boston Transcript* merupakan koran pertama yang memuat tawaran heboh itu.

(Matthew Pearl, *The Dante Club*, dengan pengubahan)

Selintas pun kita dapat menduga bahwa cuplikan novel di atas merupakan novel terjemahan. Hal tersebut tampak pada istilah, nama orang, dan latarnya. Kata-kata seperti *Boston Transcript*, Kurtz, dan Healey merupakan petunjuk penting bahwa cuplikan di atas merupakan novel terjemahan.



Kegiatan

- 1) Bacalah cuplikan novel berikut dengan cermat. Dengan tidak melihat nama pengarang dan judul novelnya, secara berdiskusi, buktikanlah bahwa cuplikan tersebut bersumber dari novel terjemahan.

The Dante Club

karya **Matthew Pearl**

John Kurtz, Kepala Kepolisian Boston, menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya yang diapit oleh dua orang pembantu rumah tangga. Di sebelah sini, seorang perempuan Irlandia yang menemukan mayat itu, menangis sambil melakukan doa-doa yang tak akrab di telinga (karena ia dan juga perempuan satunya beragama Katolik) dan tak terdengar dengan jelas (karena ia menangis). Suaranya menusuk-nusuk telinga Kurtz. Di sebelah sana, pembantu lain yang juga kremenakan perempuan orang Irlandia itu, diam membisu dan tampak putus asa. Di kamar tamu tersebut berjajar kursi-kursi dan meja-meja, tetapi kedua perempuan itu malah mendekap polisi di samping mereka yang sebelumnya telah menunggu-nunggu kedatangannya. Polisi ini tak memerhatikan kalau tehnya tumpah di atas meja bertaplak kain hitam yang berderak-derik kencang akibat terkena gemetar tubuh mereka yang syok.

Kurtz sebagai kepala kepolisian, lagi-lagi dihadapkan pada kasus pembunuhan. Meski demikian, tak bisa dikatakan bahwa dia



seringkali menangani kasus pembunuhan—selama ini, biasanya satu atau dua kali setahun. Acapkali bahkan, Boston melewati masa dua belas bulan tanpa sebuah kasus pembunuhan yang dianggap penting. Segelintir orang yang dibunuh umumnya berasal dari kelas bawah sehingga Kurtz tak perlu turun tangan sendiri. Selain itu, dia emosional dan sangat tidak sabar dalam menangani kasus-kasus pembunuhan. Wakilnya, Edward Savage, yang kadang menulis puisi, justru dapat menanganinya secara lebih baik.

Ini adalah satu-satunya nama yang dapat Kurtz kantong, berkaitan dengan situasi mengerikan yang akan mengubah kehidupan kota ini—bukan hanya sebuah pembunuhan. Ini adalah pembunuhan seorang Brahmin Boston, seorang aristokrat tamatan Universitas Harvard dan anggota kelompok Unitarian yang berkedudukan tinggi di New England. Lebih dari itu: korbannya adalah pejabat tertinggi di kantor kehakiman Massachusetts. Ini bukan hanya membunuh seorang manusia, seperti pembunuhan yang kadangkala terjadi tak sebegitu sadis, melainkan juga menghancurleburkan tubuh korbannya sama sekali.

Perempuan yang mereka perkirakan tinggal di rumah terbaik di Wide Oaks telah naik kereta api pertama yang dapat dikejanya di Providence setelah menerima sebuah telegram. Gerbong-gerbong kereta api kelas satu ini merambat luar biasa pelan—kini perjalanannya, seperti semua yang telah terjadi sebelumnya, merupakan bagian dari sesuatu yang terlupakan dan tak dapat dikenali lagi. Perempuan ini bertaruh dengan dirinya sendiri, dan dengan Tuhan, bahwa bila suaminya belum juga pulang sesampainya ia di rumah, pesan telegram itu pasti salah. Sungguh tak masuk akal taruhannya yang setengah terucapkan itu, tetapi dia harus meyakini sesuatu, sesuatu yang tentu saja bukan kematian suaminya. Ednah Healey, yang tak goyah di ambang teror dan penderitaan, menatap kosong. Setibanya di rumah dan masuk ke ruang tamu, ia hanya melihat ketakhadiran suaminya, dan merasa telah memenangkan taruhannya yang tak masuk akal itu.

Kurtz, seorang berbadan tegap dengan mostar yang mewarnai misai lebatnya, sadar dirinya juga gugup dan gemetar. Setelah berbasa-basi menanyakan perjalanan Nyonya Healey dengan kereta api jurusan Wide Oaks ini, Kurtz berkata, "Madam, sungguh kami minta maaf karena Anda harus balik lagi ke sini. Jangan terkejut kalau Kepala Kehakiman Healey . . ." Bukan, maksudnya ia hanya ingin mengawali pembicaraan. "Ini



mungkin saat terbaik," lanjutnya, "untuk memberitahukan situasi buruk di sini, Anda tahu, di rumah Anda sendiri, tempat paling nyaman bagi Anda." Dia pikir kata-kata ini tepat.

"Hakim Healey tidak ada di rumah, Pak Kurtz," kata perempuan itu sambil mempersilakan polisi ini untuk duduk. "Saya minta maaf Anda telah repot-repot mengirim telegram, tetapi ada sebuah kesalahan kecil di dalamnya. Suami saya kemarin—sekarang sedang berada di Beverley yang tenang selama beberapa hari untuk keperluan pekerjaan kantornya. Sementara itu, saya pergi ke Providence bersama dua putra kami. Dia baru akan pulang besok."

Kurtz tidak bermaksud membantahnya. "Pembantu Anda," katanya sambil menunjuk pembantunya yang bertubuh lebih tambun, "menemukan mayat suami Anda, Madam. Di luar sana, dekat sungai."

Nell Ranney, pembantu itu, merasa amat bersalah setelah menemukan mayat itu. Dia tidak melihat adanya sejumlah belatung yang berlumuran darah di kantong rok kerjanya.

"Pembunuhan ini mungkin telah terjadi beberapa hari yang lalu. Saya rasa, suami Anda belum pergi meninggalkan kota ini, Madam," ujar Kurtz terus terang.

Ednah Healey menangis lirih, layaknya seorang perempuan yang mengetahui binatang kesayangannya mati—termenung dan terkulai tanpa amarah. Bulu cokelat pudar yang menyembul dari topinya bergoyang-goyang naik turun dengan malas.

Nell menatap Nyonya Healey dengan penuh hasrat, kemudian berkata seramahramahnya kepada Kurtz, "Sebaiknya Anda datang lagi ke sini siang nanti, Pak Kurtz, jika berkenan."

John Kurtz mengucapkan terima kasih dan kemudian berpamitan untuk meninggalkan Wide Oaks. Dia melangkah mantap menuju kereta kuda dinasnya dengan kusir baru, seorang polisi patroli muda dan tampan yang tampak sedang memundurkan kereta polisi itu. Tak ada alasan untuk terburu-buru; tak ada urusan yang harus segera diselesaikan setelah ini di Markas Kepolisian Pusat dengan para anggota dewan kotapraja yang kebingungan, dan juga Walikota Lincoln, yang telah memerintahkannya dengan tegas untuk tidak merazia "neraka-neraka perjudian dan tempat-tempat prostitusi agar koran-koran merasa senang".

Mendadak, sebuah jeritan mengerikan memecah angkasa sebelum Kurtz berjalan terlalu jauh. Jeritan ini menggema keluar dari selusin cerobong asap *mansion* itu. Kurtz berbalik dan melongo menyaksikan Ednah Healey berlari menghambur ke arahnya, topi bulunya terlempar melayang, dan rambutnya tetap terkucir, tetapi teracak. Kurtz melihat sebuah bayangan putih kabur melesat ke kepalanya.

Kurtz kemudian mengedipkan matanya—tampaknya, hanya inilah yang dapat diperbuatnya untuk menghindari malapetaka itu, ya, cuma berkedip. Dia menyerah tak berdaya: pembunuhan atas Artemus Prescott Healey telah menyusahkan Kurtz. Sebenarnya, bukan kematian itu sendiri yang menyusahkannya. Sebab, kematian telah menjadi *tame resin* di Boston pada 1865 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya: anak-anak sakit, penyakit pare-pare, demam hebat yang tak diketahui namanya, kebakaran yang tak dapat dikendalikan, kerusuhan yang menggila, perempuan-perempuan muda yang meninggal ketika melahirkan—tak terkira banyaknya—, seolah tak bisa dipercaya kalau

semua ini telah ditakdirkan di dunia ini, dan, baru enam bulan silam, peperangan yang membuat beribu-ribu pemuda Boston hanya bisa meninggalkan nama-nama mereka di atas kertas surat duka berpita hitam yang dikirimkan kepada sanak keluarga mereka.

Kurtz terenggut oleh jasnya dan jatuh terguling di halaman rumput yang disinari cahaya lembut matahari. Vas bunga yang dilempar Nyonya Healey menghantam sebatang pohon ek (salah satu nama pohon yang konon digunakan untuk menamakan daerah ini) dan hancur berkeping-keping jadi seribu pecahan warna biru gading. Mungkin, pikir Kurtz, seharusnya dia memang mengirim deputinya, Savage, untuk menangani kasus ini.

Polisi patroli Nicholas Rey, kusir Kurtz, mengalungkan tangannya dan memapahnya berjalan. Kuda-kudanya mendengus dan kemudian mendempak di ujung jalan.

"Dia tak bisa berbuat apapun! Kami sendiri yang akan melakukannya! Kami tidak terima dengan perlakuan ini, apa pun yang mereka katakan padamu, hai, polisi! Kami tidak terima! Aku sendiri yang akan melakukannya sekarang juga!" Ednah Healey mengacungkan kepalan tangannya, lalu mengucapkan sesuatu yang mengagetkan Kurtz. "Aku tahu siapa pembunuhnya, Pak Kepala! Aku tahu siapa yang telah melakukan ini! Aku tahu!"

Nell Ranney merangkul Nyonya Healey yang berteriak-teriak histeris, menenangkan dan mengusap-usapnya. Ia memeluknya seperti mendekap salah satu anak keluarga Healey bertahun-tahun yang lalu. Tetapi, Ednah Healey malah mencakar, merenggut, dan meludah sehingga opsir muda Rey segera menengahi mereka.

Amukan dan kemarahan janda anyar ini mereda. Ia membenamkan diri ke dada pembantunya yang lebar berbalut blur hitam komprang.

(Matthew Pearl, *The Dante Club*, hlm. 23-27, dengan pengubahan).

- 2) Secara berdiskusi, jelaskanlah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cuplikan novel di atas! Kemudian, bandingkan dengan unsur-unsur cerita pada cuplikan novel *Sitti Nurbaya*.

Unsur-Unsur Novel	Penjelasan	Perbandingannya dengan novel <i>Sitti Nurbaya</i>
1. Alur		
2. Tema		
3. Penokohan		
4. Latar		
5. Sudut pandang		
6. Amanat		
Kesimpulan		



Studi Pustaka

Anda tentu mempunyai buku novel Indonesia dan novel terjemahan, bukan? Jika tidak ada, Anda dapat meminjamnya di perpustakaan. Analisislah unsur intrinsik dan ekstrinsik dari kedua novel jenis tersebut. Kemudian, bandingkanlah unsur-unsurnya itu. Presentasikan hasilnya dalam forum diskusi kelas bersama teman-teman Anda.



Apersepsi

Buku apa yang sedang atau pernah Anda baca? Coba jelaskan apa yang menarik dari buku itu sehingga Anda mau membacanya?

C. MENGAPLIKASIKAN PRINSIP-PRINSIP PENULISAN RESENSI

Pada Bab 1, Anda telah mengetahui sekilas tentang prinsip-prinsip resensi. Ingat! Resensi dapat diartikan sebagai karangan yang berisi ulasan terhadap karya, baik itu berupa buku, film, ataupun album lagu. Resensi lebih sering didefinisikan sebagai suatu karangan yang berisi penilaian terhadap buku atau karya seni. Resensi ditulis untuk memperkenalkan buku atau karya seni itu kepada masyarakat pembaca dan membantu mereka dalam memahami atau bahkan memilihnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai unsur resensi buku yang meliputi *identitas buku*, *ikhtisar*, *kepengarangan*, *keunggulan*, serta *kelemahan buku*.



1 Identitas Buku

Identitas sebuah buku meliputi *judul, nama pengarang, nama penerbit dan alamatnya, nomor edisi, dan ketebalannya*. Identitas buku dapat juga meliputi ukuran buku, warna, dan ilustrasi jilid. Akan tetapi, dalam kepentingannya dengan penulisan resensi hal itu jarang sekali dimunculkan.



Studi Pustaka

- Kunjungilah perpustakaan sekolah Anda. Kemudian, datalah identitas judul-judul buku fiksi yang ada di perpustakaan tersebut. Sajikan catatan Anda dalam format berikut.

Judul buku	Nama Pengarang	Penerbit	Kota	Edisi	Halaman

- Adakah buku yang tidak mencantumkan identitas itu secara lengkap? Jelaskan.

2 Ikhtisar Buku

Ikhtisar buku disusun berdasarkan pokok-pokok isi buku. Akan tetapi, karena buku yang akan Anda resensi itu berupa novel maka cara menentukan pokok-pokoknya tidak sama dengan buku nonfiksi yang telah Anda pelajari sebelumnya.

Pokok-pokok isi novel dapat Anda tentukan berdasarkan keadaan ataupun peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan dalam novel itu.

Perhatikan contoh berikut.

Tengah hari di awal Agustus ini, udara panas menghiasi Kota Kairo. Tanah dan pasir menguapkan bau neraka di sana-sini. Hembusan angin yang menerpa menambah suasana menjadi semakin tidak menyenangkan. Panasnya sahara membuat kebanyakan penduduk Mesir enggan untuk keluar rumah. Mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah dengan menghidupkan *cooler* dan menutup rapat rumah-rumah mereka sehingga panasnya Sahara tidak sampai masuk ke dalam rumah.

Kumandang azan zuhur dari ribuan menara yang menghiasi Kota Mesir seolah tak mampu untuk menggerakkan hati muslim untuk menjalankan salat berjamaah di masjid-masjid yang berserakan di seluruh Kota Mesir. Mereka akan lebih memilih untuk melaksanakan salat di rumah saja. Hanya mereka yang beriman teguh laksana

batu karang yang tak gentar diterjang badai dan gelombang saja yang terpanggil untuk datang ke masjid melakukan salat berjamaah.

Fahri sudah bersiap-siap untuk pergi *tallaqi*, belajar langsung tentang Alquran pada Syaikh Utsman Abdul Fattah di Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terletak di ujung utara Kairo. Pada Syaikh ini, Fahri belajar *qiraah sab'ah* dan *ushul tafsir*.

Sebenarnya Fahri malas untuk berada di luar rumah dalam suasana panas begini, tapi ia sudah janji pada Syaikh Utsman akan datang, dan janji adalah utang yang harus dibayar dengan kedatangannya.

Pukul dua tepat, ia sudah harus sampai, tidak boleh terlambat. Karena Syaikh Utsman adalah orang yang sangat terkenal disiplin dan selalu datang tepat waktu.

Fahri adalah seorang mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Universitas Al Azhar dan sedang menunggu pengu-muman untuk menulis tesis masternya. Sebelumnya, ia telah menyelesaikan gelar *Lc.* atau *Licence* di universitas yang sama. Di Mesir ini, Fahri tinggal di sebuah *flat* bersama 4 teman pelajar Indonesia lainnya yaitu Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Keempat temannya itu masih menjalani program S1. Saiful dan Rudi baru tingkat tiga, mau masuk empat, Hamdi dan Misbah sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk meraih gelar *Lc.*

Setelah membawa segala keperluannya selama dalam perjalanan yang lumayan jauh dan melelahkan, Fahri melangkah kaki keluar dari *flatnya* yang berada di lantai dua sebuah apartemen. Akan tetapi, sebelumnya ia akan salat zuhur dulu di sebuah masjid dekat dengan tempat tinggalnya.

Baru saja ia berada di luar *flat*, terdengar suara seorang wanita berbisik memanggil namanya. Ia telah kenal betul suara itu. Suara itu milik Maria, anak tetangga yang *flatnya* berada tepat di atas *flat* miliknya. Maria adalah anak dari Tuan Boutros Rafael Girgis.

Mereka adalah sebuah keluarga Kristen Koptik yang dalam bahasa Mesirnya disebut *qibthi*. Walaupun mereka adalah keluarga Kristen, Fahri dan teman-teman yang tinggal dalam satu *flat* berteman akrab dengan mereka. Terlebih lagi, mereka sangat sopan dan menghormati Fahri dan teman-temannya sebagai mahasiswa Indonesia yang sedang menimba ilmu di Al Azhar. Maria memanggilnya karena ingin



menitipkan sesuatu. Fahri pun menyanggupi dan melanjutkan langkahnya menuju masjid untuk salat zuhur, lalu berangkat *tallaqi*.

Dalam pandangan Fahri, Maria adalah seorang gadis Mesir yang unik. Walaupun ia bukan seorang muslim, tetapi ia hafal beberapa surah dalam Alquran, seperti surah Maryam dan Al-Maidah di luar kepala. Ia juga mengetahui dengan baik tata cara dan sopan santun dalam membaca Alquran. Dalam tingkah laku sehari-hari, Maria terkadang terlihat lebih Islami bila dibandingkan dengan wanita Mesir yang masih sering berpakaian yang membuka aurat mereka. Banyak hal lain yang membuat seorang Maria menjadi kelihatan unik di mata Fahri.

Dengan menggunakan metro (kereta api listrik bawah tanah), Fahri pergi menuju tempat *tallaqi*. Walaupun musim panas, ternyata banyak juga warga Mesir yang melakukan kegiatan di luar rumah. Hal ini terbukti dengan padatnya penumpang metro hari itu.

(Sumber: *Ayat-Ayat Cinta*, karya Habiburrahman El-Shirazy).

Bagian-bagian yang bergaris bawah dianggap sebagai hal penting dalam penggalan novel itu. Dari bagian-bagian yang sudah ditandai itu, Anda dapat mencatatnya sebagai berikut.

- (1) *Udara panas di Kota Kairo.*
- (2) *Fahri bersiap-siap pergi **tallaqi**, belajar Alquran pada Syaikh Utsman Abdul Fattah.*
- (3) *Fahri mahasiswa Indonesia kuliah di Universitas Al Azhar.*
- (4) *Menggunakan metro, Fahri pergi menuju tempat **tallaqi**.*

Catatan-catatan itu merupakan bahan untuk penulisan ringkasan yang hasilnya adalah sebagai berikut.

Fahri seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Universitas Al-Azhar, Mesir. Walaupun udara ketika itu sangat panas, Fahri berencana pergi ke *talaqqi*, untuk belajar Alquran pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. Fahri akhirnya berangkat dengan menggunakan metro.

Penjelasan tentang isi novel juga dapat berupa kutipan langsung. Bagian-bagian yang dianggap penting dari novel dapat Anda kutip apa adanya. Perhatikan contoh resensi di bawah ini yang merupakan resensi novel *Menolak Panggilan Pulang* karya Ngarto Febuana.

Novel dibuka dengan pemaparan mengenai sakitnya Utay, calon pengganti kepala suku dan tatkala berhasil disembuhkan oleh penghulu toh penghulu tetap berduka. “Malapetaka akan datang, As,” seru sang penghulu kepada Asui, salah seorang penghuni balai (hlm. 10). Lalu, datanglah masa ketika Utay menerobos halangan kultural karena dialah satu-satunya anak suku bukit -begitu orang luar menyebut mereka- yang bersekolah sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Dialah satu-satunya anak suku bukit yang bersekolah hingga setinggi itu; di kota lagi. Bagaimana sang ayah tidak bangga melihat calon penggantinya pintar di atas rata-rata, ditambah lagi pandangan masyarakatnya yang melihatnya bagai seorang titisan dewa (hlm 65).

(Sumber: Wakhid Nur E. dalam www.geocities.com)

Cuplikan di atas diambil dari resensi atas novel *Menolak Panggilan Pulang* karangan Ngarto Febuana. Dalam menjelaskan isi novel itu, penulis mengutip langsung beberapa kalimat yang ada di dalamnya.



Latihan

- 1) Bacalah kutipan novel berikut dengan cermat.
- 2) Catatlah bagian-bagian yang Anda anggap penting dalam kutipan tersebut.
- 3) Berdasarkan catatan Anda, susunlah ringkasannya dengan menggunakan bahasa yang efektif.
- 4) Lakukanlah silang baca dengan teman Anda untuk saling memberikan tanggapan terutama berkaitan kejelasan, kepadatan, dan kerututannya.

Memang, istirahat di dalam *flat* sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekadar untuk salat berjamaah di masjid. Panggilan azan zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya. Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari. Ia tiada kenal kesah, tetap teguh berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam. Atau, seperti matahari yang telah jutaan tahun membakar tubuhnya untuk memberikan penerangan ke bumi dan seantero mayapada. Ia tiada pernah mengeluh, tiada pernah mengerang sedetik pun menjalankan titah Tuhan

.....

(Sumber: Ayat-Ayat Cinta, karya Habibburrahman El-Shirazy,
Penerbit Republika)

3 Kepengarangan

Sosok pengarang sering diceritakan dalam resensi novel. Hal itu terutama berkaitan dengan latar belakang, keahlian, sikap-sikap, dan karya-karyanya. Bagian-bagian tersebut diceritakan secara ringkas dan umumnya tidak melebihi satu paragraf.

Sosok pengarang umumnya dicantumkan di halaman pertama atau di bagian belakang novel itu. Dari sanalah Anda dapat berbicara tentang unsur kepengarangan. Untuk pengarang yang sudah terkenal, Anda dapat membacanya dari sumber-sumber lain. Dari internet pun Anda bisa memperoleh informasi lebih lengkap lagi.

Berikut contoh cara penyampaian unsur kepengarangan.

Saya yakin Habiburrahman El Shirazy berhasil melukiskan suasana kehidupan Kota Mesir yang menjadi latar belakang cerita ini dengan begitu mengesankan, karena ia mengalami sendiri hari-hari di kota-kota Mesir. Saya seperti melihat langsung Mesir itu dalam suasana panas 41 derajatnya. Gambar rumah-rumahnya. Budaya masyarakatnya dan humor-humor yang digunakan orang Mesir. Saking berhasilnya penulis menghadirkan Fahri dan suasana di sekitarnya, saya sempat berpikir bahwa Fahri tidak lain adalah Habiburrahman El Shirazy sendiri.

(Sumber: Prolog *Ayat-Ayat Cinta* oleh Hadi Susanto)

4 Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan dan kelemahan dalam resensi dapat berkaitan dengan unsur-unsur novel, seperti tema, penokohan, alur, dan gaya bahasa. Terhadap unsur-unsur itu, Anda memberikan penilaian, baik itu berdasarkan kesederhanaan, kejelasan, kekhasan, penguasaan masalah, dan aspek-aspek lainnya yang dapat Anda tentukan sendiri.



Latihan

- 1) Menurut Anda, unsur apa yang dikomentari dalam cuplikan-cuplikan resensi berikut?
 - (1) Cerita ini baik dan mudah ditangkap. Pengarang menyajikan masalah yang aktual dan sering kita jumpai sehari-hari. Semuanya dapat diterima akal sehat serta tidak membosankan.
 - (2) *Supernova* adalah sebuah superimajinatif yang sungguh tidak lazim bagi dunia sastra Indonesia. Ditulis dengan gaya pop, tetapi sarat dengan problema filsafat dan teori-teori ilmiah. Baru kali ini dalam sastra Indonesia, seorang penulis mampu menjelaskan kehidupan kontemporer secara eksperimentif dengan gaya yang hampir *science fiction*.
 - (3) Sulit sekali menemukan kekurangan pada buku ini. Semua unsur yang seharusnya dimiliki sebuah karya fiksi terpenuhi dalam buku ini. Bagi siswa yang tidak senang membaca karya sastra, buku ini memang tidak begitu menarik sebab novel ini serius dan tidak cukup menghibur.
 - (4) Di sisi lain, untaian kata-kata Hemingway mengalir, mengayun membuai, menghempas membuat pengalaman tersendiri pada pembaca persis seperti gerakan ombak laut. Dengan kemampuannya, pembaca tanpa dipaksa seolah-olah sedang berhadapan dengan teror hiu yang ingin menguasai tangkapan ikan.

- (5) Nikmatnya cerita itu sendiri kita dapatkan oleh gaya berceritanya yang halus, lembut, dan terpelajar. Tanpa banyak membuang tutur, Marianne Katoppo melukiskan adegan demi adegan ceritanya. Ciri popnya yang menonjol ialah seringnya ia menyisipkan lukisan-lukisan kehidupan anak-anak muda yang penuh dengan gurauan-gurauan dan humor “kampus” atau terpelajar.
- 2) Bacalah dengan cermat resensi di bawah ini. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
- (1) Apa tema novel yang dirensi tersebut?
 - (2) Ikhtisar novel itu dicantumkan dalam paragraf keberapa?
 - (3) Unsur apa yang banyak disorot penulis dalam resensi tersebut?
 - (4) Bagaimana pendapat penulis tentang keunggulan dan kelemahan novel itu?
 - (5) Setelah membaca resensinya, apakah Anda tertarik dengan novel itu? Jelaskanlah alasan-alasannya.

Kesegaran Fantasi Epik

Judul novel : *Turquoise*

Penulis : Titon Rahmawan

Isi : 411 halaman

Penerbit : Escaeva, cet.1, November 2007



Novel ini mengisahkan seorang pemuda bernama Husayn yang tinggal bersama orang tuanya sebagai pelayan di rumah besar milik saudagar kaya raya, Youssef. Husayn tumbuh menjadi seorang perjaka yang tampan dan memesona di mata Safira, putri saudagar Youssef. Pada akhir masa remajanya, Qadrii, sepupu Safira, anak kepala kampung yang terhormat, juga sahabat Husayn, meminang Safira. Akan tetapi, Safira menolaknya, ia telanjur menyukai dan mengikat janji dengan Husayn. Kepada ayahnya, Safira mengumumkan cintanya kepada Husayn, si anak pelayan.

Dipenuhi rasa murka, saudagar Youssef kemudian mengusir Husayn beserta keluarganya. Safira pun menjadi sasaran kemarahan. Sementara itu, dalam masa pengembaraannya Husayn menemukan jalan menjadi penjaga gerbang kota. Ia kemudian menjadi tentara pembela kota

dari serbuan penyamun padang pasir. Kisah kemudian berkembang pada Safira yang menemui ajal. Sementara itu, Husayn yang telah terputus kabar dari Safira tumbuh menjadi tentara dengan julukan “Singa Padang Pasir”.

Turquoise dalam perjalanannya menawarkan kesegaran baru dalam prosa Indonesia, khususnya fantasi epik. Ia menjadi sesuatu yang unik dengan berlatarkan kehidupan di negeri bernuansa Arab-Afrika. Jika sebelumnya kita hanya mengenal kisah kepahlawanan dalam bentuk cerita-cerita silat yang sulit ditemui dalam novel-novel Indonesia pada masa kini. *Turquoise* seakan menjadi penyegar dan alternatif baru bagi kita untuk mengetahui seluk-beluk kehidupan di Arab atau Turki.

Adegan pertarungan dengan senjata pedang digelar di beberapa bagian yang dikisahkan secara memikat. Seolah menegaskan pendapat Mario Vargas Llosa dalam *Letters To A Young Novelist* (1997) bahwa novel yang baik penuh dengan adegan persuasi yang memikat menggoda pembacanya hingga helai halaman terakhir.

Dua hal penting, setting Arab-Afrika dan persilatan mungkin sedikit mengingatkan kita kepada novel *Negeri Senja*-nya Seno Gumira Ajidarma. Akan tetapi, terlepas dari dua hal itu, kedua novel tersebut jauh berbeda karena *Negeri Senja* lebih banyak bermain dengan latar belakang negeri antah berantah. Sebagai karya debutan yang ditulis oleh penulis baru, *Turquoise* telah berhasil memberikan pencerahan. Pembaca dibuat terpaku pada pengharapan bagaimana akhir kisah Husayn. Pelbagai adegan laganya juga berhasil memberikan kepuasan lantaran dikisahkan secara detail dan mengagumkan.

Dalam novel setebal 411 halaman ini, pembaca seolah diajak merenungi kembali

arti persahabatan yang sirna karena cinta, cinta yang musnah karena ketamakan, dan rasio yang kalah oleh amarah. Salah satu kelebihan lain dalam buku ini, pembaca diajak merasakan kehidupan di sebuah bagian Benua Afrika pada masa lalu.

Tak pelak lagi, novel ini menawarkan masa depan yang baik pada genre fantasi epik mutakhir kita yang ditulis oleh seorang penulis debutan. Lewat novel *Turquoise* ini, sang penulis juga berhasil menawarkan kesegaran kepada masyarakat pembaca yang merindukan adanya pembaruan cara bertutur novel kita saat ini.

(Sumber: Donny Anggoro, *Sinar Harapan*, 19 Januari 2008)



Studi Pustaka

Secara berkelompok, carilah sebuah resensi novel yang telah dimuat di surat kabar, majalah, atau internet. Bacalah resensi itu dengan saksama, kemudian analisislah kelengkapannya. Apakah resensi itu sudah memuat unsur-unsur sebuah resensi sebagaimana telah Anda pelajari sebelumnya?



Rangkuman

- 1) Rangkuman atas isi wawancara disusun dengan langkah-langkah:
 - (a) menyimak pertanyaan pewawancara,
 - (b) memperhatikan jawaban narasumber,
 - (c) mencatat pokok-pokok jawaban narasumber, dan
 - (d) meringkas jawaban narasumber.
- 2) Catatan sangat diperlukan dalam menjelaskan kembali suatu hasil wawancara. Penjelasan kembali hasil wawancara dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat tidak langsung.
- 3) Novel Indonesia dan terjemahan mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi *alur*, *tema*, *penokohan*, *sudut pandang*, *latar*, dan *amanat*. Unsur ekstrinsik meliputi aspek kepengarangan dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan novel itu.
- 4) Dalam menulis resensi sebuah buku Anda perlu memerhatikan: identitas buku, kepengarangan, ikhtisar, serta keunggulan dan kelemahan buku.



Tes Kognitif

Tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut dalam kertas HVS/polio. Kemudian kumpulkan hasilnya kepada guru Anda untuk dinilai.

- 1) Sebutkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mencatat pokok-pokok wawancara.
- 2) Jelaskan langkah-langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan ketika Anda akan merangkum isi wawancara?
- 3) Dalam menanggapi rangkuman wawancara, hal-hal apa saja yang sebaiknya menjadi fokus perhatian? Jelaskan.
- 4) Jelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam sebuah novel.
- 5) Jelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah resensi.



Uji Kompetensi

Kerjakanlah soal-soal berikut.

Pulang dari Sekolah

Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang, seolah-olah mereka hendak memperlindungi dirinya dari panas yang memancar dari atas dan timbul dari tanah, bagaikan uap air yang mendidih. Seorang dari anak muda ini, ialah anak laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. Pakaianya baju jas tutup putih dan celana pendek hitam yang berkancing di ujungnya. Sepatunya sepatu hitam tinggi, yang disambung ke atas dengan kaus sutera hitam pula dan diikat dengan ikatan kaus getah pada betisnya. Topinya merupakan topi rumput putih yang biasa dipakai bangsa Belanda. Di tangan kirinya ada beberapa kitab dengan sebuah peta bumi dan dengan tangan kanannya, dipegangnya sebuah belebas, yang dipukul-pukulkannya ke betisnya.

Jika dipandang dari jauh, tentulah akan disangka anak muda ini seorang anak Belanda yang hendak pulang dari sekolah. Tetapi jika dilihat dari dekat, nyatalah ia bukan bangsa Eropa karena kulitnya kuning sebagai kulit langsung, rambut, dan matanya hitam sebagai dawat. Di bawah dahinya yang lebar dan tinggi, nyata kelihatan

alis matanya yang tebal dan hitam pula. Hidungnya mancung dan mulutnya halus. Badannya sedang, tak gemuk dan tak kurus, tetapi tegap. Pada wajah mukanya yang jernih dan tenang, berbayang bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati dan tak mudah dibantah barang sesuatu maksudnya. Menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya, menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi.

Teman anak muda ini ialah seorang anak perempuan yang umurnya kira-kira 15 tahun. Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda juga. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan diikatnya dengan benang sutera dan diberinya pula berpita hitam di ujungnya. Gaunnya (baju nona-nona) terbuat dari kain batis yang berkembang merah jambu. Sepatu dan kausnya, cokelat warnanya. Dengan tangan kirinya, dipegangnya sebuah batu tulis dan sebuah kotak yang berisi anak batu, pensil, pena, dan lain-lain sebagainya; dan di tangan kanannya adalah sebuah payung sutera kuning muda yang berbunga dan berpinggir hijau.

(Sumber: *Sitti Nurbaya*, karya Marah Rusli, hlm. 9)

1. Jawablah soal-soal berikut dengan tepat.
 - a. Jika ada hal yang tidak jelas dalam novel itu, kepada siapakah Anda harus menanyakannya?
 - b. Buatlah sebuah pertanyaan yang berisi permintaan tentang kejelasan isi novel itu.
 - c. Bercerita tentang apakah cuplikan novel itu?
 - d. Identitas apa saja yang sudah Anda ketahui dari cuplikan tersebut?
 - e. Buatlah sebuah penilaian ataupun komentar berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik dalam cuplikan tersebut.
2. Dengarkanlah sebuah program wawancara di televisi/radio. Kemudian, rangkum wawancara itu dengan langkah-langkah yang telah Anda pelajari.
3. Bacalah sebuah novel remaja. Kemudian, lakukanlah analisis terhadap novel itu melalui forum diskusi. Tentukanlah beberapa orang sebagai panelisnya, seorang moderator, dan seorang notulis. Buatlah kesimpulan atas diskusi tersebut.
4. Dari novel yang telah Anda baca, terapkanlah prinsip-prinsip resensi pada novel tersebut.
5. Bacalah resensi di bawah ini dengan saksama. Kemudian, kerjakan soal-soal yang menyertainya.



Judul : *Mr. Bean's Holiday*
 Sutradara : Steve Benderlack
 Pemain : Rowan Atkinson, Willem Defoe, Emma de Caunes
 Produksi : Universal Pictures (2007)

Pada tahun 1997, Mr. Bean yang kala itu berprofesi sebagai penjaga museum, dikirim sebagai tenaga ahli ke Amerika Serikat. Di sana, bukannya menjalankan pekerjaan dengan baik, tapi kekonyolan-kekonyolanlah yang dilakukan.

Dalam film ini, Mr. Bean diceritakan secara tidak sengaja memenangkan hadiah berjalan-jalan ke Perancis. Tentu saja kesempatan ini tidak ia sia-siakan. Mr. Bean langsung berangkat menuju Perancis dari Inggris. Seperti yang bisa kita duga, perjalanan yang diharapkan bakal berlangsung mulus, justru berubah menjadi penuh kekacauan dan kekonyolan.

Yang cukup disayangkan, ada beberapa *jokes* yang biasa dipakai dalam serial tevenya, juga ada dalam film ini. Yah, mungkin *jokes*-nya tidak persis sama, tetapi pengembangannya saja. Jika kamu memang sudah menonton semua episodenya, pasti agak bosan dengan *jokes* itu.

Akan tetapi, yang pasti, kamu akan tetap senang melihat kelakuan konyol dari pria berlogat Inggris yang sebenarnya jarang berbicara itu. Kadang-kadang, hanya dari melihat mimik dan *gesturnya*, sudah membuat kita tertawa! Sebelas-duabelaslah, jika dibandingkan dengan Tukul Arwana.

(Sumber: *syauqy_belia@yahoo.co.uk* dengan beberapa perubahan)

- a. Menginformasikan apakah resensi tersebut?
- b. Kata apakah yang menurut Anda cukup sulit dalam melafalkannya?
- c. Layakkah apabila artikel itu disebut karya tulis ilmiah? Berikan alasan.
- d. Aspek-aspek apa saja yang mendapat komentar dalam artikel itu?
- e. Samakah resensi film dengan komentar terhadap pementasan drama? Jelaskan jawaban Anda dengan tepat.

Refleksi Diri

Pokok Bahasan	Tingkat Pemahaman			
	A	B	C	D
A. Merangkum isi pembicaraan dalam wawancara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
B. Menjelaskan hasil wawancara dan menyampaikan rangkuman hasil wawancara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
C. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
D. Mengaplikasi prinsip-prinsip penulisan resensi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Keterangan (berikan tanda centang (✓) pada salah satu kotak):

A: Sangat paham

C: Cukup paham

B: Paham

D: Tidak paham